

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang semakin pesat menyebabkan persaingan antara perusahaan satu dengan yang lainnya semakin kuat (Kartika, 2017). Banyak muncul perusahaan – perusahaan baru yang siap bersaing dan menawarkan berbagai macam produk yang menarik, sehingga perusahaan dituntut untuk berinovasi dan terus melakukan ekspansi agar dapat bersaing dan memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Persaingan antara perusahaan ini tentu akan menyebabkan perusahaan memerlukan banyak biaya. Biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, dan hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu untuk bersaing dalam jangka waktu yang panjang, perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya membuat suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Firdaus, 2018).

Menurut Kristanti (2019), *Financial distress* dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan perusahaan. *Financial distress* bisa menjadi sebuah seleksi alam yang kejam yang dapat membuat sebuah perusahaan tersingkir dari pasar jika perusahaan tidak mampu mengendalikan hal tersebut. Namun, apabila dikelola dengan baik, tentu menguntungkan perusahaan dan terhindar dari *financial distress*. Tahapan awal perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* biasanya ditandai dengan arus kas dari aktivitas operasi negatif dan perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Perusahaan Mengalami *Financial Distress* di Indonesia

Periode	Jumlah Perusahaan	Nilai ekuitas negatif maksimum (Juta Rp)	Nilai ekuitas negatif minimum (Juta Rp)	Nilai ekuitas negatif mean (Juta Rp)
2011	17	- 7.342.047	- 1.590	- 429.549
2012	12	- 2.126.406	- 15.643	- 508.280
2013	16	- 11.741.378	- 2.539	- 2.183.474
2014	19	- 14.582.354	- 3.706	- 2.975.552
2015	19	- 40.070.352	- 20.013	- 5.259.083
2016	22	- 37.416.234	- 1.021	- 3.835.608
2017	28	- 14.155.424	- 1.973	- 2.269.853

Sumber : “*Financial Distress* (Teori dan Perkembangannya dalam konteks Indonesia)”

Platt & Platt (2002) menjelaskan bahwa salah satu indikasi perusahaan mengalami *financial distress* adalah apabila nilai ekuitas perusahaan negatif (defisit). Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 sampai 2017 semakin banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami *financial distress* (nilai ekuitas negatif). Apabila dilihat dari nilai ekuitas negatifnya, tahun 2015 adalah tahun yang memiliki nilai rata – rata/mean paling tinggi, yaitu sebesar Rp - 5.259.083. Sedangkan di tahun 2011, ekuitas negatif dengan rata-rata/mean paling rendah, yaitu sebesar Rp - 429.549. Secara jumlah, terlihat ada peningkatan rata-rata ekuitas negatif dari tahun 2011 hingga tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* merupakan hal yang akan dialami perusahaan. Maka dari itu, apabila suatu perusahaan ingin bertahan, dibutuhkan kinerja dan pengendalian yang lebih baik, guna mencegah adanya

pembuatan keputusan yang tidak tepat sebelum terjadi hal yang lebih buruk yang bisa terjadi, yaitu kebangkrutan.

Strategi yang tepat dalam mengelola keuangan perusahaan menjadi kunci penting agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Kondisi ini tidak muncul begitu saja, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Jika kondisi *financial distress* ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Ada berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan. (Dwijayanti, 2010).

Menurut Kristanti (2019), ada beberapa prediktor *financial distress* yakni melalui (1) Rasio-rasio keuangan terdiri dari *likuiditas*, *leverage*, aktivitas, *profitabilitas*, pasar (2) Ekonomi Makro yang terdiri dari *efisiensi*, *BI Rate*, Inflasi, Jumlah uang beredar, Nilai tukar, Risiko politik (3) *Corporate Governance* terdiri dari Komisaris, Independen, Direktur, *Gender diversity*, Konsentrasi kepemilikan (4) Rasio-rasio khusus lainnya yang terdiri dari ukuran, umur, sektor industry, pangsa pasar, konsentrasi pasar, diversifikasi geografis.

Salah satu prediktor *financial distress* adalah profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dengan adanya efisiensi dan efektivitas pada pemakaian aset, maka penggunaan biaya akan menurun, membuat perusahaan memiliki dana yang cukup dalam melakukan kegiatan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki dana yang cukup maka kemungkinan perusahaan mengalami risiko *financial distress* akan lebih kecil.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, reksa

dana, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki hubungan dengan *financial distress*, hal ini dikarenakan para pemegang saham institusional dapat melakukan pengawasan lebih dibandingkan pemegang saham publik. Hal ini dapat terjadi karena pemegang saham institusional memiliki sumber daya profesional dalam bidang ini, artinya lebih mampu melakukan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga dapat memperkecil risiko tindakan manajemen perusahaan yang mementingkan diri sendiri (Hery, 2017). Selain kepemilikan institusional dan profitabilitas faktor internal lain yang mungkin bisa mempengaruhi *financial distress* adalah beban pajak.

Beban pajak adalah jumlah pajak kini (*current tax*) dan pajak tanggungan (*deffered tax*) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada suatu ataupun dalam periode berjalan sebagai beban (Waluyo, 2016). Adapun tarif PPh Badan untuk tahun pajak 2017-2019 adalah sebesar 25%, dan pada tahun 2020 melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 30 Tahun 2020 tentang penurunan tarif pajak penghasilan bagi wajib pajak dalam negeri yang berbentuk Perseroan Terbatas tarifnya diturunkan menjadi sebesar 22%, pemerintah juga memberikan tambahan 3% lebih rendah bagi perusahaan terbuka (Tbk.) dengan syarat dan ketentuan yang ada. Beban pajak memiliki hubungan dengan *financial distress*, hal ini dapat terjadi karena beban pajak dapat mengurangi laba suatu perusahaan, maka artinya semakin besar beban pajak maka semakin besar pengurang laba yang dihasilkan perusahaan. *Financial distress* ini dapat terjadi dan dialami oleh semua perusahaan diberbagai sektor, tidak terkecuali pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dikutip dari IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia mencatat penurunan harga saham perusahaan sektor barang konsumen non-primer, pada awal tahun 2020 telah terjadi penurunan selama 3 tahun terakhir. Perdagangan saham pada sektor tersebut mengalami tekanan yang signifikan sebesar 11,29%.

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti terdorong untuk membuat penelitian lebih lanjut mengenai masalah *financial distress* pada sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada periode 2017-2021. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Beban Pajak terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah-masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021?
3. Apakah beban pajak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021?
4. Apakah profitabilitas, kepemilikan institusional dan beban pajak berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini maka lingkup penelitian adalah: Pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhitung sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji pengaruh beban pajak terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional dan beban pajak terhadap *financial distress*

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perkembangan Ilmu dan Akademisi

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur, pengetahuan, dan wawasan mengenai pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional dan beban pajak terhadap *financial distress*.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan masukan kepada calon investor dalam melakukan keputusan investasi.

3. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan, dan akan mendorong manajemen untuk bertindak cepat. Manajemen dapat melakukan *merger* ataupun *take over* guna membayar hutang dan pengelolaan lebih baik, dan dapat memberikan sinyal kebangkrutan pada masa yang akan datang.

4. Bagi Pihak–Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai bahan teori maupun sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab, dengan urutan garis besar diterangkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II URAIAN TEORITITS

Pada bab ini membahas mengenai kajian teoritis yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian, yang meliputi teori dasar yang digunakan yaitu teori agensi (*agency theory*), pengertian profitabilitas, kepemilikan institusional, beban pajak, *financial distress*, penelitian terdahulu, serta terdapat kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang variabel dan definisi operasional variabel, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan hasil dan analisis berisi deskripsi objek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya, serta saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.